

Submitted:
01-06-2023

Revised:
01-04-2024

Accepted:
20-04-2024

Published:
30-04-2024

Pendampingan Belajar Siswa *Speech Delay* di RA Hidayatus Shibyan Senori Tuban

Eka Nurul Fitriyaningsih¹, Nur Lailatul Fitri², Nurul Novitasari³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

¹ekanurul454@gmail.com, ²ila.elfitri88@gmail.com, ³nurulnovitasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendampingan belajar terhadap siswa *speech delay* di RA Hidayatus Shibyan dan mengetahui hambatan yang dialami guru saat mengajar siswa *speech delay*. Perkembangan bahasa sangat penting bagi setiap anak sebab bahasa bertujuan untuk mempermudah komunikasi serta mengekspresikan perasaan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian yaitu seorang siswa yang mengalami *speech delay*, 1 guru kelas, serta 1 guru pendamping. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) pendampingan belajar terhadap anak yang mengalami *speech delay* dilakukan dengan pendekatan *floor time* dan melalui metode belajar, 2) sedangkan hambatan yang dialami guru adalah siswa sering salah atau lupa terhadap pengucapan yang telah dipelajari sebelumnya, dan kurang adanya dukungan serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua saat di rumah

Kata Kunci: Bentuk pendampingan, proses belajar, *speech delay*

Abstract

This study aims to find out the form of learning assistance for speech delay students at RA Hidayatus Shibyan and find out the obstacles experienced by teachers when teaching speech delay students. Language development is very important for every child because language aims to facilitate communication and express the feelings of early childhood. The research method used was descriptive qualitative, with the research subject being a student who experienced speech delay, 1 class teacher, and 1 accompanying teacher. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study are 1) learning assistance for children who experience speech delay is carried out using a floor time approach and through learning methods, 2) while the obstacles experienced by teachers are that students often make mistakes or forget the pronunciation they have learned before, and lack of support and stimulation provided by parents at home.



Keywords: form of assistance, learning process, speech delay

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dititipkan kepada orang tua untuk dididik, dirawat, dibesarkan dan dijaga dengan penuh kasih sayang, baik anak tersebut terlahir dalam keadaan normal maupun yang terlahir dalam keadaan kurang normal, baik secara fisik maupun mental. Anak merupakan sumber kebahagiaan bagi orang tua. Orang tua pastinya mempunyai peran sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Novarida, 2020).

Setiap anak mempunyai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda, begitu juga dalam perkembangan bahasa. Menurut Ebbeck dalam Margaretha, bahasa diartikan sebagai sebuah tanda, baik secara lisan ataupun secara tulisan adalah sistem komunikasi antar manusia (Margaretha, 2020). Sedangkan menurut Badudu dalam Margaretha, bahasa merupakan alat komunikasi antar masyarakat atau individu dengan tujuan mengungkapkan keinginan dan perasaan (Margaretha, 2020).

Perkembangan bahasa tentunya sangat penting bagi setiap anak karena bahasa bertujuan untuk mempermudah komunikasi serta mengekspresikan perasaan anak usia dini. Perkembangan bahasa dan bicara adalah dua hal yang berbeda, menurut Hurlock, bahasa tertuju kepada sarana komunikasi yang mewakili perasaan dan pikiran dengan tujuan penyampaian arti pada orang lain, yang meliputi bicara, ekspresi, tulisan, isyarat, pantomim ataupun seni. Sedangkan bicara tertuju pada bentuk bahasa yang menggunakan kata dan artikulasi dengan tujuan menyampaikan sebuah maksud. Bentuk komunikasi yang terpenting dan yang paling efektif dan luas penggunaannya yaitu dengan berbicara (Habib & Hidayati, 2013).

Kemampuan bicara mempunyai peranan penting bagi anak usia dini karena sebagai sarana pemuasan kebutuhan dan keinginan, sebagai alat untuk menjalin interaksi sosial, menjadi latar belakang penilaian sosial, ras dan menjadi latar belakang penilaian diri serta sangat berpengaruh terhadap perasaan, pikiran dan perilaku orang lain (Habib & Hidayati, 2013) Aspek perkembangan bahasa atau

bicara setiap anak tentu berbeda, ada yang berkembang sesuai harapan dan ada yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan, seperti terlambat bicara atau sering disebut dengan *speech delay*. Oleh sebab itu orang tua harus menerima kondisi pada anak mereka dan tidak boleh membandingkan anaknya dengan anak lain.

Speech delay adalah suatu hal yang cenderung pada kondisi kesulitan mengekspresikan perasaan ataupun keinginan kepada orang lain, seperti tidak jelas dalam berbicara, kurangnya penguasaan kosa kata yang berbeda dengan yang lain. Menurut Hurlock dalam Nurhayati, apabila tingkat perkembangan bicara pada anak berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicaranya yang umumnya sama dan dapat dilihat dari ketepatan kata yang digunakan, maka hubungan sosial anak akan terhambat (Nurhayati, 2020).

Terdapat kasus di PAUD Permata Bangsa Mataram dengan topik manajemen emosi pada ibu dengan anak gangguan *speech delay*, setelah melakukan wawancara kepada beberapa ibu bahwa orang tua merasa terpukul karena anaknya terlambat bicara dan perkembangannya tidak sesuai dengan anak seusianya, tetapi banyak juga orang tua yang merasa ikhlas dan tetap menyayangi anaknya dengan sepenuh hati (Eneng & Baiq, 2023) Meskipun mengalami keterlambatan bicara, anak tersebut juga berhak mendapatkan pendidikan layaknya anak lainnya yang tidak memiliki hambatan.

Peraturan tersebut juga tertera pada Peraturan Perundang-Undangan Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" (D. S, 2021b). Pasal ini dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara termasuk anak-anak, baik dalam keadaan normal maupun anak yang mengalami keterlambatan bicara berhak mendapat suatu pendidikan, terutama pendidikan sekolah. Dalam Peraturan Perundang-Undangan Tahun 1945 Pasal 31 ayat (2) juga disebutkan bahwa "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Dalam pasal ini juga telah disebutkan bahwa pemerintah wajib membiayai pendidikan dasar bagi seluruh warganya, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus (Nadziroh et al., 2018). Menurut Suparya

dalam Syamsiyah dan Hardiyana, berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan bahasa meliputi : memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan (Syamsiyah & Hardiyana, 2021).

Pendidikan dalam bahasa Inggris berarti *education*, sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian pendidikan adalah proses perbaikan sikap seseorang atau kelompok dalam upaya pengajaran ataupun pelatihan. Tujuan dari terselenggaranya suatu pendidikan sudah tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan terselenggaranya suatu pendidikan yaitu agar berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta agar menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan pada anak usia dini adalah tanggung jawab negara dan dengan pendidikan itulah negara menjamin keberlangsungan hidup bangsanya, adanya lembaga pendidikan sangatlah penting untuk memenuhi tanggung jawab negara dalam mengembangkan potensi anak usia dini, khususnya agar tercapai tujuan pengembangan afektif, kognitif, dan psikomotor (Putri et al., 2023) Maka dari itu agar aspek perkembangan anak usia dini terutama pada aspek perkembangan bahasa menjadi lebih optimal maka diperlukan peran guru melalui sebuah pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah untuk menstimulasi perkembangan anak.

Lembaga pendidikan zaman sekarang banyak terdapat lembaga yang bernamakan pendidikan reguler namun menyediakan program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan sekolah atau kelas (D. S, 2021a) Seperti halnya lembaga pendidikan RA Hidayatus Shibyan yang terletak di desa Wanglukulon kecamatan Senori kabupaten Tuban ini. Lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan reguler namun menerima berbagai kondisi siswa, ada yang siswa normal dan ada yang siswa berkebutuhan khusus dengan keterlambatan bicara

(*speech delay*). Implementasinya dapat terlihat dari program pembelajaran ramah anak dan terdapat penanganan dan pendampingan belajar untuk anak yang mengalami *speech delay*.

Model kurikulum reguler pada siswa yang mengalami hambatan yaitu sama dengan kurikulum reguler pada siswa normal yang berada pada kelas yang sama. Dalam model kurikulum reguler bagi anak yang mengalami hambatan juga mempunyai program pembelajaran yang berdasar pada kurikulum reguler dan Program Pembelajaran Individual (PPI) (Yuliastuti, 2019). Proses belajar mengajar antara siswa yang tidak memiliki hambatan dengan siswa yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) juga berbeda pendampingan belajarnya. Pendampingan belajar adalah upaya yang dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang tertentu atau pembimbing kepada seorang individu. Pendampingan belajar yang dilakukan oleh guru mempunyai tujuan supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar, sesuai harapan dan siswa juga paham atas materi yang telah disampaikan. Selain itu pendampingan belajar pada siswa *speech delay* bertujuan agar mengetahui sejauh mana kemampuan belajar siswa dan agar guru kelas mengetahui strategi atau cara apa yang bisa dilakukan dalam menangani siswa *speech delay*. Tentunya dalam hal ini guru kelas mempunyai peranan cukup penting dan mempunyai strategi atau cara khusus dalam pendampingan belajar agar mempermudah siswa *speech delay* dalam menangkap suatu pembelajaran yang disampaikan.

Di dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pendampingan belajar siswa *speech delay* di RA Hidayatus Shibyan karena di lembaga ini terdapat anak dengan *speech delay* yang membutuhkan peran guru kelas yang dapat mendampingi belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Awal mula saat siswa tersebut daftar sekolah, keadaannya sudah mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Salah satu penyebabnya karena siswa langsung masuk pada jenjang RA sehingga ia jarang bersosialisasi dengan orang lain. Dari observasi yang telah dilakukan ternyata siswa tidak jelas dalam mengucapkan kosa kata dikarenakan saat orang tua berbicara dengan siswa, orang tua tidak membenarkan kosa kata

siswa yang salah. Saat di sekolah, siswa tersebut juga lebih suka bermain sendiri daripada bermain dengan teman-temannya karena dia belum percaya diri terhadap kondisi yang dialaminya. Maka dari itu sangat dibutuhkan pendampingan belajar bagi siswa *speech delay* untuk memudahkan siswa dalam berkomunikasi dan memahami materi pelajaran.

Untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada siswa, peneliti dan guru menggunakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai indikator dalam perkembangan bahasa anak usia dini umur 4 - 5 tahun. Dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3331 Tahun 2021 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyebutkan bahwa

Tabel 1.1
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Lingkup Perkembangan Bahasa	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4 – 5 Tahun
A. Memahami bahasa untuk mendapatkan rahmat Allah SWT - QS. Al-A'raf ayat 204	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal perbendaharaan atau kosa kata baru dalam bahas, baik bahasa daerah maupun bahasa nasional2. Mengenal doa sebelum dan sesudah kegiatan beserta artinya3. Mengenal macam-macam kalimah thayyibah beserta artinya4. Mengenal beberapa kata akhlak mahmudah/terpuji dan akhlak mazmumah/tercela5. Mengenal beberapa perintah secara bersamaan, baik verbal maupun non verbal6. Mendengarkan berbagai cerita khususnya cerita Islami, daerah dan tokoh nasional7. Mendengarkan bacaan Al-Quran dan Hadis
B. Mengungkapkan bahasa sebagai rasa syukur atas karunia Allah SWT - QS. Ar-Rahman ayat 4	<ol style="list-style-type: none">1. Menirukan lafal Asmaul Husna dengan artinya2. Menirukan bacaan doa sehari-hari dan artinya secara tepat3. Menirukan bacaan surat-surat pendek dalam Al-Quran dan hadis4. Menirukan kalimat thayyibah secara baik dan benar5. Bertanya menggunakan kalimat sederhana sesuai situasi secara santun6. Menjawab pertanyaan secara sopan dengan kalimat sederhana.7. Mengutarakan pendapat/keinginan menggunakan kalimat sederhana secara santun

	8. Mengungkapkan perasaan/ide dengan kalimat sederhana tentang hal-hal yang diketahui (apa yang baru dilihat/dialami, sesuatu yang dirasakan, dan lain-lain)
	9. Menceritakan kembali cerita yang didengar dengan kalimat sederhana
C. Keaksaraan mengajarkan simbol-simbol untuk memahami kalam Allah SWT - QS. Al-Alaq ayat 4	1. Mengetahui simbol-simbol huruf sesuai dengan bunyinya (alfabet, hijaiyah, angka) dengan berbagai media 2. Mengetahui kata dalam buku cerita

Dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan anak dalam kosakata atau perbendaharaan kata baru pada anak belum berkembang. Dalam aspek mengenal beberapa akhlak terpuji dan akhlak tercela, bertanya menggunakan kalimat sederhana dan bahasa santun, menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana secara sopan dan dalam mengungkapkan perasaan ataupun ide dengan kalimat sederhana tentang hal yang diketahui atau dirasakan juga belum berkembang dan mengalami keterlambatan. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pendampingan belajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswa *speech delay*, dan hambatan apa yang dialami oleh guru menjadi fokus dalam penelitian ini

METODE

Penelitian ini dilakukan di RA Hidayatus Shibyan yang beralamatkan di Jalan Kyai Djoned No 224 Desa Wanglukulon Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Subjek yang diteliti yaitu siswa yang mengalami *speech delay* yang berusia 5 tahun, 1 guru kelas, serta 1 guru pendamping pada kelompok A kelompok RA Hidayatus Shibyan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang disajikan melalui kata ataupun kalimat yang dibedakan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan yang tepat (I. N, 2020). Penelitian ini untuk memahami suatu kejadian yang dialami oleh subjek, misalnya motivasi, perilaku, tindakan, persepsi dan lain sebagainya secara holistik

atau menyeluruh dan dengan cara deskripsi berbentuk kata dan bahasa pada konteks khusus yang dialami dan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2015).

Penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus mengamati dan menganalisa suatu situasi agar menjadi jelas serta bermakna sehingga peneliti mendapatkan data atau informasi yang faktual dan akurat (I. N, 2020). Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pada data primer yang menjadi sumber utama adalah kepala sekolah dan guru kelas kelompok A serta dari ibu siswa *speech delay*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang telah ada seperti catatan anekdot, rekaman wawancara, foto, video, jurnal, buku dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan tujuan meneliti pendampingan belajar yang dilakukan oleh guru kelas kepada siswa *speech delay* di RA Hidayatus Shibyan Desa Wanglukulon Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Belajar Siswa *Speech Delay* di RA Hidayatus Shibyan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bentuk pendampingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa *speech delay* ada 2, yakni dengan metode *floor time* dan metode bercerita. Pertama, Pendekatan *floor time* digunakan untuk mengajak siswa berkomunikasi dan bersosialisasi tanpa menjadikan siswa merasa terbebani. Pendekatan ini lebih menekankan pada spontanitas dalam bermain dan berbicara, mendengarkan, mengikuti dan memberikan respon yang baik dan mendukung bagi siswa dengan cara sering berinteraksi dengan siswa, tujuannya agar tercipta hubungan yang akrab dan hangat sehingga siswa merasa nyaman ketika berada didekat guru.

Adapun langkah-langkah penerapan *floor time* di RA Hidayatus Shibyan ini yakni dengan:

- a. Guru mendekati siswa, entah ketika siswa sedang bermain sendirian atau bersama temannya, atau ketika siswa sudah berada didekat guru, guru mengajaknya komunikasi

- b. Guru bertanya melalui pertanyaan sederhana, seperti “sudah sarapan atau belum”, “dirumah sarapan apa”, “kenapa tadi berangkatnya terlambat” dan lain-lain.
- c. Terkadang guru melakukan pendekatan kepada siswa ketika sedang mengevaluasi tugas siswa.
- d. Terkadang guru mengajak siswa berkomunikasi ketika siswa baru sampai ke sekolah ataupun ketika sedang menunggu jemputan dari orang tua saat pulang sekolah.
- e. Guru mengajak siswa berkomunikasi ketika waktu istirahat, namun tidak setiap saat (kondisional).
- f. Jika siswa saat diajak berkomunikasi tidak memberikan umpan balik maka guru akan menundanya dan melakukannya lagi setelah kondisi siswa tenang, biasanya ini terjadi ketika siswa sedang bertengkar dengan temannya.

Menurut E. B. Hess dalam Elita Kirana dkk, metode *floor time* secara sederhana adalah teknik atau pendekatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang turun ke lantai dan bermain dan bekerja sama dengan anak-anak selama 20 menit atau lebih untuk menguasai kapasitas perkembangan dan perbedaan yang ada pada diri anak, baik perkembangan sosial, emosi, bahasa, intelektual, motorik dan sensori (Kirana et al., 2019).

Floor time mirip dengan interaksi bermain yang spontan dilakukan dan menyenangkan. Terdapat empat tujuan penerapan *floor time* sebagai berikut:

- a. Mendorong munculnya atensi dan keakraban. Apabila siswa merasa tenang terhadap guru maka siswa akan memunculkan minatnya karena sudah merasa akrab dengan guru.
- b. Komunikasi dua arah. Menjadikan komunikasi dua arah antara siswa dengan guru, awalnya mungkin siswa tidak berekspresi atau melakukan dialog yang tanpa kata-kata. Guru harus bisa membuat siswa berkomunikasi, dengan seringnya komunikasi maka siswa akan menceritakan apa yang ada dalam hatinya sehingga mengembangkan aspek perkembangan bahasa yang mempengaruhi bicara.

- c. Mendorong munculnya ekspresi dan penggunaan perasaan serta gagasan. Siswa dapat mengekspresikan perasaan saat bercerita. Guru harus mendorong siswa agar mengekspresikan kebutuhan, harapan dan perasaan secara bertahap.
- d. Pemikiran logis. Dapat membantu anak berpikir secara logis dengan menghubungkan perasaan dan gagasannya (Greenspan et al., 2006)

Metode atau pendekatan *floor time* sudah sangat *familiar* dan sudah sangat sering digunakan di lembaga RA Hidayatus Shibyan. Pendekatan ini mungkin kurang disadari oleh beberapa orang tua ataupun guru. Pemilihan waktu juga sangat penting dalam penerapan *floor time* tersebut yakni melakukan pendekatan 20-30 menit ketika siswa dalam waktu yang luang, namun di RA Hidayatus Shibyan ini waktu yang guru lakukan dalam pendekatan *floor time* tidak pasti, tergantung situasi dan kondisi. Misalnya pada saat siswa cemberut dan *moodnya* kurang baik, maka ketika guru bertanya dan siswa enggan menjawab, guru akan menghentikan pertanyaannya, guru tidak memaksa siswa untuk bercerita dan menjawab pertanyaan sampai siswa merasa tenang dan mau bercerita dan ataupun ketika saat menunggu jemputan, siswa sudah dijemput duluan oleh orang tuanya maka guru tidak jadi melakukan pendekatan *floor time*.

Kedua, pendampingan belajar yang dilakukan adalah melalui metode bercerita. Di lembaga RA Hidayatus Shibyan guru kelas kelompok A bercerita kepada siswa saat setelah istirahat (sebelum jam pulang), namun terkadang juga bercerita pada jam pembelajaran. Biasanya guru bercerita tentang kisah-kisah nabi dan kisah sehari-hari. Kemudian siswa disuruh untuk menceritakan kembali atau terkadang guru hanya memberikan tebakan saja, terkhusus kepada siswa yang mengalami *speech delay*.

Menurut Risaldy dalam Asry Pratiwi, metode bercerita adalah penyampaian cerita melalui tutur kata, sedangkan menurut Moeslichatuoen dalam Asry Pratiwi, metode bercerita adalah pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan menyampaikan cerita secara lisan, cerita yang disampaikan harus menarik dan mengundang perhatian anak (Pratiwi, 2019).

Bercerita adalah penyampaian sesuatu berupa perbuatan, pengalaman ataupun kejadian yang nyata ataupun rekaan belaka. Metode bercerita merupakan salah satu proses belajar siswa usia dini dengan penyajian cerita-cerita sebagai materi pembelajaran dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral, sosial, keagamaan, agar siswa mendengarkan dan menyimak, menambah kosa kata siswa, serta melatih keberanian siswa dalam menceritakan kembali cerita yang telah siswa dengar. Eka Rizki Amalia, dkk "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita," (Amalia, 2019). Metode ini digunakan dengan tujuan mengasah kemampuan perkembangan bahasa pada siswa, khususnya siswa *speech delay*.

Hambatan yang dialami Guru Saat Proses Pendampingan Belajar Siswa *Speech Delay* Di RA Hidayatus Shibyan Desa Wanglukulon Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Pendampingan belajar yang telah guru lakukan, terdapat hambatan yang guru temui yakni:

- 1) Pengucapan kosa kata yang sering salah dan lupa. R masih salah dan kurang jelas dalam pengucapan kosa kata walaupun guru sudah memintanya untuk mengulangi kata beberapa kali, dikarenakan libur sekolah selama dua hari sehingga guru melakukan stimulasi dari awal lagi.

Menurut Hidayati Rina Nur dalam Rahma Calista dkk apabila cara berkomunikasi antara orang tua dan anak salah maka dapat menyebabkan keterlambatan karena tumbuh kembang anak meniru apa yang ada di lingkungan mereka (Calista et al., 2019). Saat berkomunikasi dengan anak, orang tua ataupun orang yang berada di lingkungan anak tidak membenarkan kosa kata anak yang salah.¹ Jadi peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan agar optimal.

- 2) Kurangnya stimulasi dari orang tua dalam berkomunikasi. Guru selalu memberikan stimulasi kepada siswa dengan cara membenarkan kosa kata yang salah dan memintanya untuk mengulangi kosa kata yang benar dan hal ini perlu

dilanjutkan di rumah oleh orang tuanya. Orang tua dan keluarga seharusnya kerap mengajak siswa untuk berkomunikasi, seperti bertanya suatu hal yang sederhana. Selain itu ketika orang tua dan orang terdekatnya mengajak bicara siswa, maka haruslah membenarkan kosa kata yang diucapkan siswa jikalau yang dia ucapkan salah atau kurang tepat. Namun dalam hal ini orang tua dan keluarga terdekatnya tidak membenarkannya dikarenakan keluarga sudah paham maksud yang R ucapkan. Dalam hal ini guru selalu memberikan stimulasi kepada siswa dengan cara membenarkan kosa kata siswa yang salah dan memintanya untuk mengulangi kosa kata yang benar.

Menurut Ahmad Suryawan dan Irwanto dalam Ayu Yoniko Cristiari dkk stimulasi adalah kegiatan merangsang perkembangan dasar anak yang bertujuan memberikan pengalaman sehingga menjadikan tumbuh kembang menjadi optimal (Christiari et al., 2013). Stimulasi tumbuh kembang anak yang utama dilakukan oleh ibu dan ayah karena orang yang paling dekat dengan siswa, namun selain itu guru juga sangat dianjurkan untuk memberikan stimulasi pada siswa terutama kepada siswa yang tumbuh kembangnya kurang optimal. Kurangnya stimulasi yang diberikan dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang siswa dan bahkan mengalami gangguan yang menetap.

Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anaknya sangat penting karena anak tidak sepenuhnya belajar di sekolah, maka dari itu lebih banyak membutuhkan bimbingan dan arahan serta motivasi dari orang tua. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan bahasa anak yakni:

- a. Mengenalkan kata sapaan dalam keluarga, misalnya ibu, bapak dan lain-lain. Dengan adanya kata sapaan yang sering digunakan, anak menjadi merasa lebih dekat dengan keluarga dan hal itu dapat mengantarkannya menjadi lebih dekat dan akrab dengan lingkungan sekolahnya.
- b. Melatih pengucapan kalimat sederhana yang sopan, misalnya “terima kasih bu”, hal ini dapat melatih perkembangan bahasa anak dan lebih menghormati orang lain.

- c. Mengenalkan benda disekitar, misalnya bego, hal ini akan menambah kosakata baru dan juga melatih artikulasi.
- d. Mengajak berbicara, misalnya orang tua menceritakan suatu hal kemudian orang tua melakukan tanya jawab atau anak diminta bercerita tentang belajarnya di sekolah.

Pola asuh demokratis, misalnya orang tua memberikan kesempatan anak untuk berimajinasi dan berekspresi dalam memecahkan masalah seperti saat bermain plastisin membuat sapi (Anggraini, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka diambil kesimpulan bahwa:

1. Pendampingan belajar siswa *speech delay* yang dilakukan oleh guru kelas kelompok A RA Hidayatus Shibyan adalah dengan menggunakan pendekatan *floor time* dan metode bercerita tujuannya untuk menambah kosa kata R dan membenarkan kosa kata R yang salah atau tidak jelas saat menjawab pertanyaan dari guru maupun saat menceritakan kembali. Setelah metode ini dilakukan, perkembangan bahasa dan bicara siswa berangsur membaik.
2. Hambatan yang dialami oleh guru dalam proses pendampingan belajar siswa *speech delay* adalah siswa masih sering lupa ataupun salah dalam pengucapan kosa kata dikarenakan saat libur sekolah, stimulasi tidak diteruskan di rumah oleh orang tua dan atau orang yang berada di dekatnya. Selain itu juga dikarenakan kurangnya stimulasi dan komunikasi, orang tua dan keluarga seharusnya kerap mengajak siswa untuk berkomunikasi dan membenarkan kosa kata yang diucapkan R apabila kurang jelas ataupun salah.

REFERENSI

- Amalia, E. R. (2019). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas

- Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1633–1639.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.412>
- Christiari, A. Y., Syamlan, R., & Kusuma, I. F. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 1(1), 20–23.
- D. S, D. (2021a). *Infografis: Pendidikan Inklusif*.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/infografis-pendidikan-inklusif#:~:text=>
- D. S, D. (2021b). *Penuhi Hak Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Inklusif*.
<https://ditpds.kemendikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>
- Eneng, G., & Baiq, R. (2023). *Implementasi Manajemen Emosi Pada Ibu Dengan Anak Gangguan Speech Delay | Semantic Scholar*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/IMPLEMENTASI-MANAJEMEN-EMOSI-PADA-IBU-DENGAN-ANAK-Garnika-Rohiyatun/536a18e75a8f8ea5867aa5ea1619379470f3e030>
- Greenspan, G., S. W., & R. S. (2006). *The Child with Special Needs Anak Berkebutuhan Khusus*. Yayasan Ayo Main.
- Habib, Z., & Hidayati, L. (2013). Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara. *Madrasah*, 5(1), 76–93.
<https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2235>
- I. N, R. (2020). *Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita Di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Kirana, E., Atmodiwirjo, E. T., & Basaria, D. (2019). Penerapan Dir Floortime Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial. *Psibernetika*, 11(2), 133–144.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1439>
- Margaretha, L. (2020). Teori- Teori Belajar Untuk Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini. *Early Childhood Research and Practice*, 1(01), 8–15.
<https://doi.org/10.33258/ecrp.v1i01.1074>
- Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadziroh, Chairiyah, & Pratomo. (2018). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3), 400–405.
- Novarida, M. (2020). Strategi Pembelajaran Guru dalam Menangani Siswa Speech Delay. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 3(1), 30–41.

- Nurhayati. (2020). Deteksi Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 4(2), 34–43.
- Pratiwi, A. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Berbagai Media. *Prosiding Seminar Nasional PG PAUD Untirta 2019*, 63–72.
- Putri, R. R. A., Parwoto, & Rusmayadi. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/piaud.v3i2.4026>
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Yuliasuti, P. R. (2019, September 18). *Kompetensi Guru dalam menerapkan nila-nilai pendidikan inklusif di Sekolah Inklusi Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Kompetensi-Guru-dalam-menerapkan-nila-nilai-di-Yuliasuti/f6fc697ff8de56256d8e2de1e72ce4faa88ff0a1>